

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dapat diartikan sebagai kondisi di saat seorang individu menjalani dan merasakan masa perubahan dari anak-anak dan bertumbuh untuk menjadi dewasa. Rentang usia remaja diklasifikasikan menjadi beberapa kategori di antaranya remaja dalam rentang usia 12 hingga 16 tahun masuk dalam kategori remaja awal dan remaja yang berada dalam rentang usia 17 hingga 25 tahun masuk kedalam kategori remaja akhir (Al Amin, 2017). Sedangkan menurut pendapat Hurlock masa remaja dikategorikan menjadi remaja awal dengan rentang usia 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 17 hingga 20 tahun (Octavia, 2020). Saat remaja berada dalam masa ini, biasanya mereka akan menghadapi perubahan di antaranya peningkatan emosional, perubahan fisik, perubahan nilai, serta perubahan hubungan antara remaja dengan orang lain (Putro, 2017). Remaja memiliki beberapa fase saat berada pada periode ini di antaranya masa remaja dianggap sebagai masa peralihan, perubahan, usia bermasalah, menimbulkan ketakutan, tidak realistis, ambang masa dewasa, serta masa mencari identitas. Akan tetapi tidak jarang hingga akhir masa remaja mereka masih kebingungan dengan identitas mereka sehingga pada masa ini para remaja masih mencari siapa jati diri mereka yang sesungguhnya (Gainau, 2015). Dalam masa pencarian jati diri ini remaja menghabiskan waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga waktu mereka bersama orang tua relatif menurun (Kurniawan & Sudrajat, 2018) Hal itu dapat menjadi salah satu faktor penyebab masalah remaja yang dapat terjadi pada saat ini yaitu terjerumusnya para remaja ke dalam kondisi pergaulan bebas, di antaranya perilaku seks pra nikah (Ahiyanasari & Ira, 2017).

Perilaku seks pra nikah dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang dilandasi oleh dorongan seksual yang dilakukan oleh laki-

laki dan perempuan sebelum ada ikatan pernikahan serta tidak ada komitmen untuk membentuk sebuah keluarga (Muhammad, 2021). Beberapa bentuk perilaku seks pra-nikah di antaranya berpelukan, ciuman basah, ciuman kering, menjamah area sensitif di tubuh, *petting*, *oral* seks, dan bersenggama (Sarwono, 2015). Sedangkan Crooks & Baur (2016) berpendapat berbagai bentuk perilaku seks pra-nikah antara lain masturbasi, ciuman, sentuhan, stimulasi organ genital, bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan berhubungan seksual. Berdasarkan data *Global School-Based Student Health Survey* WHO (2015) ditemukan sebanyak 0,7% remaja perempuan yang berusia 15 hingga 19 tahun dan 4,5% remaja laki-laki dalam rentang usia yang serupa pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Hasil yang didapatkan menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) remaja berusia antara 15 hingga 24 tahun mengaku melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dengan prevalensi remaja perempuan sebanyak 2% dan remaja laki-laki sebanyak 8%, serta 11% di antaranya harus menanggung kehamilan yang tidak diinginkan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data yang menjelaskan bahwa rentang usia 15-19 tahun merupakan usia dimana mereka melakukan hubungan seks pra nikah untuk pertama kalinya menurut informasi dari 59% wanita dan 74% pada yang melakukan hubungan seksual pra nikah. Selain itu data dari SDKI (2017) menunjukkan bahwa sebagian aktivitas seks pra nikah yang dilakukan antara lain berpegangan tangan pada 75% pria dan 64% wanita, berpelukan pada 33% pria dan 17% wanita, pada 50% pria dan 30% wanita mengaku berciuman di bibir beserta prevalensi 22% pria dan 5% wanita mengatakan aktivitas meraba dan diraba oleh pasangan. Pada masa ini orang tua berperan dalam memberikan pemahaman mengenai makna seksual yang selaras dengan moral serta nilai yang berlangsung di masyarakat kepada remaja.

Menurut penelitian Saputri & Handayani (2016) faktor yang mempengaruhi kejadian seks pra nikah di antaranya pengetahuan, sumber informasi, sikap teman sebaya, peran orang tua serta pola asuh. Orang tua

memegang peranan penting dalam perkembangan remaja. Pada tahap ini orang tua harus memposisikan diri secara cerdas dan tepat dalam berkomunikasi dengan anak remajanya. Orang tua yang peduli serta mampu mengenali kondisi perubahan selama masa remaja berkemungkinan untuk melakukan pendekatan secara mendalam kepada remaja sehingga mereka dapat menganggap orang tua sebagai teman. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua termasuk dalam hal-hal pribadi seperti pergaulan remaja dan remaja yang mempunyai masalah terkait kesehatan pada sistem reproduksinya (Nurul & Anwar, 2018). Hasil penelitian Afrilia *et al* (2019) menunjukkan hasil bahwa remaja dengan peran orang tua yang negatif 79% berisiko melakukan seks pra nikah sedangkan remaja yang peran orang tuanya positif hanya 45% yang memiliki resiko untuk melakukan seks pra nikah. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Mariani & Siti (2018) dimana peran orang tua yang tidak baik akan mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pra-nikah dengan risiko berat sebesar 55,5% sedangkan peran orang tua yang baik akan berpengaruh pada remaja dengan prevalensi risiko berat sebesar 37,1%. Begitu pula dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap remaja dimana pola asuh orang tua adalah aspek yang memiliki peranan penting ketika membentuk kepribadian serta tingkah laku seorang anak. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Pola pengasuhan *authoritative* biasanya orang tua akan cenderung membiarkan anaknya mandiri namun tetap membatasi atau mengontrol, pola pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri dimana orang tua biasanya membatasi perilaku anak dan menghukum jika anak tidak menurut, dan pola pengasuhan *permissive* dimana orang tua akan memberikan anak kebebasan untuk melakukan apapun (*American Psychology Association*, 2019). Hasil penelitian Sholihah (2019) didapatkan hasil 81% remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif lebih berisiko melakukan perilaku seks pra nikah.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Seyegan dilakukan *screening* singkat menggunakan kuesioner terhadap 128 siswa dan di dapatkan hasil bahwa 59 siswa yang tinggal bersama orang tua menuliskan bahwa ,ereka sedang dan pernah menjalin hubungan pacaran. Menurut hasil penelitian Qomarian (2020) disebutkan jika perilaku pacaran meningkatkan risiko terjadinya hubungan seks pra nikah dikarenakan dalam perilaku pacaran terdapat interaksi secara langsung ataupun tidak langsung dari lawan jenis. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran orang tua dan pola asuh terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diangkat oleh peneliti berdasarkan latar belakang diatas adalah “Hubungan antara Peran Orang Tua dan Pola Asuh dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan peran orang tua dan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran peran orang tua yang memiliki anak remaja.
- b. Diketuainya gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak remaja.
- c. Diketuainya gambaran perilaku seks pra nikah pada remaja.
- d. Diketuainya keeratan hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja.
- e. Diketuainya keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah informasi khususnya mengenai peran orang tua dan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah informasi khususnya untuk remaja terutama dalam membatasi diri agar tidak terbawa dalam pengaruh perilaku seks pra-nikah.

a. Bagi Remaja

Sebagai wawasan dan pengetahuan baru tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra-nikah.

b. Bagi Institusi Sekolah

Memberikan informasi mengenai perilaku seks pra-nikah pada remaja.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai peran orang tua dan pola asuh kepada remaja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Meningkatkan pengetahuan yang nantinya dapat mengaplikasikan ilmu mengenai peran orang tua dan pola asuh khususnya terhadap perilaku seks pra-nikah remaja, dan dapat digunakan untuk menjadi sumber acuan untuk peneliti berikutnya.